

**MITOS AMPLOP DALAM CERPEN “AMPLOP”
(Envelope Myth in “Amplop” Short Story)**

Heksa Biopsi Puji Hastuti

Peneliti Pertama Kantor Bahasa Prov. Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja

Anduonohu, Kendari

Pos-el: heksa.bph@gmail.com

(Diterima 13 Maret 2013; Disetujui 26 Agustus 2013)

Abstract

The myth of envelope existed in the society life is carried out by Feliwati in “Amplop” short story. This short story setting is the academical atmosphere of a high school. It tells about envelope that received by the headmaster. The topic of this writing is the presence of envelope as a myth in “Amplop” short story. The sentences in “Amplop” short story as the data of this study were analyzed by using descriptive-qualitative method and sociological-literature approach. From the discussion, it was concluded that the presence of envelope as a myth is as a ‘myth of concern’ (functioned to strengthen) for the envelope myth already existed in society life. It evokes a stronger representation with ironical deed that the bribery practice involved the headmaster. A headmaster who supposed to behave positively as a good model.

Keywords: *envelope myth, sociological-literature, and “Amplop” short story*

Abstrak

Mitos amplop yang hidup dalam kehidupan masyarakat diangkat oleh Feliwati dalam cerpen “Amplop”. Cerpen yang berlatar kehidupan akademik di sebuah SMA ini mengisahkan amplop yang diterima oleh kepala sekolah. Permasalahan yang diangkat adalah amplop sebagai mitos kehadiran amplop sebagai mitos dan ironi dunia pendidikan yang terdapat dalam cerpen “Amplop”. Data yang berupa kalimat-kalimat dalam cerpen “Amplop” dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa kehadiran amplop sebagai mitos dalam cerpen mengemban fungsi sebagai pengukuh (myth of concern) bagi mitos serupa yang sudah muncul dan hidup dalam masyarakat. Sementara itu, ironi pendidikan yang terepresentasi dalam cerpen adalah praktik suap ‘amplop’ yang melibatkan kepala sekolah yang idealnya dijadikan teladan positif di lingkungan sebuah sekolah.

Kata-kata kunci: *mitos amplop, sosiologi sastra, dan cerpen “Amplop”*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak terlahir tanpa latar belakang. Selalu ada permasalahan yang dipertimbangkan

pengarang ketika ia mencipta. Realitas dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat menggelitik seorang pengarang sehingga ia termotivasi untuk menuliskannya menjadi sebuah karya sastra.

Dengan melihat hubungan ini, dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarangnya mengenai sebuah realitas. Pemikiran tersebut disajikan dalam sebuah teks setelah melalui olah kreativitas pengarang dalam merangkai kata-kata. Goldmann mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya (Faruk, 1994: 43). Sebuah karya sastra selalu memiliki hubungan reflektif dengan situasi masyarakat di mana ia dihasilkan, baik berupa refleksi sejajar maupun refleksi terbalik.

Cerpen atau cerita pendek adalah teks sastra yang termasuk dalam genre prosa. Ibarat sebuah bangunan, di dalam cerpen terkandung struktur yang saling mengait sehingga membentuk kisah yang utuh. Keeratan kaitan antarunsurnya dapat menjadi indikasi kualitas sebuah cerpen. Semakin erat kaitannya, berarti fungsi setiap unsurnya dimanfaatkan secara maksimal untuk menyampaikan gagasan pengarang tanpa meninggalkan aspek estetikanya. Dengan demikian, dapat dikatakan kualitasnya lebih baik. Bahasa cerpen dituntut untuk lebih padat bila dibandingkan dengan novel, jenis prosa yang lebih panjang. Jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit. Salah satu strategi pemadatan bahasa dalam sebuah cerpen ialah penggunaan simbolisme (Stanton, 2007: 78).

“Amplop” adalah salah satu cerita pendek yang masuk dalam kategori dua puluh naskah terbaik Lomba Menulis Cerita Pendek program regular tahun 2005. Lomba ini diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan peserta guru sekolah menengah atas. Sementara itu, penerbitan buku kumpulan naskah terbaik dalam lomba ini dimaksudkan untuk melengkapi ketersediaan buku bacaan sastra di sekolah. Cerpen “Amplop” ditulis oleh

Feliwati, seorang guru SMAK Santa Agnes Surabaya. Cerpen ini berisi kritik terhadap dunia pendidikan yang tercemar oleh kata komersialisasi ilegal atau *suap*. Feliwati yang sehari-hari berkecimpung dalam institusi pendidikan mencoba mengetengahkan problematika ironis praktik suap yang mewarnai kehidupan akademik di Indonesia. Kata *amplop* menjadi daya tarik tersendiri karena kata ini, walaupun hanya terdiri atas enam huruf mampu membawa imajinasi pembaca ke segala pemaknaan sebelum membaca cerpen “Amplop”.

Berangkat dari latar belakang di atas, tulisan ini memfokuskan bahasan pada fungsi kehadiran *amplop* sebagai mitos dalam cerpen “Amplop”. Tujuan tulisan ini mengetahui fungsi mitos *amplop* dalam cerpen “Amplop” dan kaitannya dengan realitas yang ada sehingga membuatnya layak disebut sebagai mitos. Setelah melakukan pembahasan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai nilai mitis yang ada dalam *amplop* dan dimanfaatkan dalam cerpen “Amplop” untuk mendukung aspek faktualitas cerita mengenai salah satu potret ironi dunia pendidikan.

Tidak sedikit kajian terhadap karya sastra dilakukan menggunakan prinsip mitologi. Di antaranya makalah berjudul “Larangan Inses dalam Mitos ‘Koloimba’: Menengok Jendela Budaya Masyarakat Tolaki” yang ditulis oleh Uniawati (2010). Makalah ini dimuat dalam *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*. Kajian mitos yang terdapat dalam karya sastra nonklasik dilakukan oleh Umar Junus (1981), dalam bukunya *Mitos dan Komunikasi*. Dalam buku ini di antaranya diulas mitos perempuan kulit putih dan mitos orang pribumi dalam *Salah Asuhan*, mitos pergaulan bebas dalam *Atheis*, dan mitos orang modern dan berpendidikan dalam *Belunggu* (Junus, 1981: 73—77). Sepengetahuan saya, belum ada yang mengangkat permasalahan mitos

amplop dan ironi dunia pendidikan dalam cerpen "Amplop" karya Feliwati.

LANDASAN TEORI

Mitos adalah sebuah pesan. Segala hal yang berpotensi membentuk cara pandang masyarakat dapat dikatakan sebagai mitos. Istilah mitos hampir sama dengan 'representasi kolektif' yang diajukan Durkheimian (Barthes, 2010: 172). Mitos dapat muncul dalam bentuk ujaran-ujaran anonim dalam surat kabar, dunia periklanan, atau apa saja yang dikonsumsi massa. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Dengan kata lain, mitos adalah cara penandaan (*signification*) sebuah bentuk. (Barthes, 2011: 152). Mitos dapat berada di mana saja. Junus (1981: 84) mengatakan bahwa suatu karya sastra, baik novel, drama, ataupun cerpen adalah suatu mitos. Mitos yang terdapat dalam sebuah karya sastra selalu terkait dengan masyarakat di mana ia dilahirkan. Mitos ini mungkin saja bertugas untuk mengukuhkan hal yang sebelumnya sudah ada dalam masyarakat (*myth of concern*), atau justru menjadi mitos pembebasan yang menolak dan mengubah hal tersebut (*myth of freedom*).

Pesan yang termuat dalam sebuah mitos disampaikan melalui sebuah tanda. Menurut Saussure, tanda mengandung perbedaan antarkomponennya secara trikotomis (Sunardi, 2004: 41). Konsep trikotomis ini adalah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (dapat berupa suara, gerak, bentuk, gambar, gerak, dan yang lainnya) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang dirujuk oleh aspek material (*signified*).

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri

merupakan suatu kenyataan sosial (Zaidan, 2002: 32). Seorang pengarang mengomunikasikan realitas yang dilihat, dialami atau dirasakannya kepada khalayak melalui karyanya. Pesan yang terkembang di dalam sebuah karya sastra sebagai sebuah cara komunikasi dipengaruhi oleh cara penyampaiannya. Sebaik apa pun isi pesan, apabila disampaikan dengan cara yang tidak mampu memikat khalayak penikmatnya, tidak akan memperoleh perhatian sebagaimana harapan penciptanya. Cara penyampaian yang baik dan mengena dapat menjadikan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra bertahan dan melekat kuat dalam benak penikmatnya. Dalam lingkup yang lebih besar, kemelekatan ini akan membentuk satu pandangan komunal terhadap pesan tersebut.

Melalui karyanya, seorang pengarang dapat menyampaikan keresahan atau protesnya terhadap sesuatu hal. Kritik yang jika dilayangkan secara langsung mungkin menimbulkan konflik, dapat dikemas sedemikian rupa dalam jalinan kisah yang mengandung sindiran kepada pihak-pihak tertentu. Sindiran ini merupakan manifestasi fungsi sastra menurut Horatio *dulce et utile* yang artinya karya sastra itu harus menyenangkan dan berguna (Noor, 2007: 14). Sastra dikatakan menyenangkan melalui cara penyampaiannya, dan berguna melalui isi pesan yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Meskipun dikatakan bahwa novel adalah genre sastra yang paling bersifat sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2008: 336), tidak berarti cerpen tidak dapat menampilkan realitas sosial dan menimbulkan efek terhadap masyarakat. Dengan volume yang tidak terlalu besar cerpen akan langsung menuju pada permasalahan yang diangkat oleh pengarang

sehingga pembaca langsung mengetahui isi pesannya.

Cerpen “Amplop” dalam tulisan ini ditelaah dengan menggunakan pendekatan mitologis dan sosiologis. Pendekatan mitologis digunakan untuk menganalisis kata *amplop* sebagai mitos, sedangkan pendekatan sosiologis dimanfaatkan untuk menganalisis permasalahan ironi dunia pendidikan di dalam cerpen ini.

Sumber data tulisan ini adalah cerpen “Amplop” yang merupakan salah satu naskah terbaik dalam Lomba Menulis Cerita Pendek Depdiknas tahun 2005. Data akan dipilih dari kalimat-kalimat dalam cerpen sesuai dengan fokus bahasan tulisan. Selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mendeskripsikan data yang berkaitan dengan mitos amplop dan ironi dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

Cerpen “Amplop” ditulis oleh Feliwati, seorang guru Sekolah Menengah Atas Katolik Santa Agnes, Surabaya. Cerpen ini lolos dalam kategori cerpen terbaik Lomba Menulis Cerita Pendek program reguler pada tahun 2005. Semua cerpen yang masuk dalam naskah terbaik, baik program khusus maupun reguler diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam sebuah buku berjudul 25 Naskah Terbaik Lomba Menulis Cerita Pendek 2005. Cerpen “Amplop” menengahkan kisah suap yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di akhir cerita, Feliwati memberikan hukuman pada penerima suap sebagai konsekuensi praktik curangnya.

Sinopsis Cerpen “Amplop”

Pak Kusnadi seorang guru bahasa Inggris yang belum lama dilantik menjadi

kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas milik sebuah yayasan. Semenjak memperoleh jabatan sebagai kepala di SMA tempatnya mengajar, Pak Kusnadi sering pulang membawa amplop untuk istrinya. Bu Kusnadi paling senang melihat amplop-amplop yang dibawakan suaminya akhir-akhir ini.

Banyak hal yang bisa membuat Pak Kusnadi mendapatkan amplop. Di antaranya adalah memperjuangkan seorang siswi, anak pengusaha rotan, yang kedapatan sudah hamil agar tetap dapat mengikuti UAN. Pengusaha rotan itu menyerahkan amplop kepada Pak Kusnadi dengan sederet pesan untuk kepentingan sang siswi.

Suatu saat, pengusaha rotan yang suka mengambil jalan pintas menghubungi Pak Kusnadi dan menyampaikan keinginan agar anaknya yang lain menjadi juara pertama tahun depan. Semua berjalan seperti yang diharapkan hingga pemilik yayasan mengetahui kelakuan Pak Kusnadi. Pemilik yayasan mengundang Pak Kusnadi beserta istri untuk makan malam di rumahnya. Setelah selesai makan malam dan berbasa-basi sebentar, pemilik yayasan menyerahkan amplop kepada Pak Kusnadi. Amplop yang ternyata berisi sejumlah uang berikut sepucuk surat keputusan hubungan kerja.

Mitos Amplop dalam Cerpen “Amplop”

Pada awal sejarah terciptanya, amplop digunakan sebagai tempat menyimpan catatan dan dokumen penting oleh bangsa Babilonia (angkatigabelas.blogspot.com). Dalam dinamika perkembangannya, amplop mengalami perubahan bentuk, bahan, dan fungsi. Bahan yang semula tanah liat dan berbentuk kotak sederhana, berkembang menjadi bahan kertas dengan berbagai macamnya, serta bentuk dan ukuran yang beraneka ragam seperti yang kita kenal

sekarang. Demikian pula fungsi amplop, mengalami perkembangan menjadi sebagai tempat menyimpan kertas atau benda lain yang akan dikirimkan atau diberikan orang lain.

Salah satu fungsi amplop sekarang ini ialah sebagai tempat menyimpan uang yang akan diberikan kepada orang lain, semisal dalam hal pembayaran kerja (gaji). Selain itu, amplop juga digunakan untuk kepentingan sosial seperti memberi sumbangan, melayat, atau saat pesta. Singkat kata, amplop memiliki hubungan dengan pemberian uang dalam berbagai konotasi. Dalam cerpen "Amplop" cerita dibuka dengan fragmen yang menunjukkan secara abstrak hubungan antara amplop dan uang. Berikut kutipan pembuka cerpen "Amplop".

Akhir-akhir ini, Bu Kusnadi paling senang melihat amplop. Sebab amplop yang dibawa pulang suaminya selalu identik dengan rejeki. berkat amplop, kasur yang keras bisa diganti yang empuk. Berkat amplop pula alat-alat dapur jadi lengkap dan bermerek. Masih karena amplop, Bu Kus – panggilan akrab Bu Kusnadi sekarang tidak minder lagi bila kumpul dengan rekan-rekan arisannya sekompleks. Ya, syukur kepada amplop-lah! (Feliwati, 2006: 64).

Dalam kutipan di atas, makna yang tertangkap adalah amplop diidentikkan dengan rejeki oleh Bu Kusnadi. Walaupun tidak secara eksplisit dinyatakan amplop yang dibawa pulang Pak Kusnadi berisi uang, dari narasi yang menyebutkan berbagai barang bagus yang bisa diperoleh berkat amplop-amplop ini menyiratkan dengan kuat amplop tersebut berisi uang. Sampai-sampai, Bu Kusnadi bersyukur kepada amplop.

Amplop dan uang yang diberikan antara satu orang ke orang lain dapat bermain dalam dua konotasi: positif dan negatif. Dalam hubungan positif, pemberian uang di

dalam amplop misalnya uang gaji, uang honor, sumbangan saat pesta atau melayat, dan *angpau* yang dibagikan saat hari raya. Selain hal-hal tersebut, amplop juga sering dimanfaatkan sebagai tempat uang suap atau sogokan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara umum, kedua fungsi ini melekat pada kata *amplop*. Dalam cerpen "Amplop", tampak bahwa amplop yang dimaksud berada dalam konotasi negatif sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut ini.

*Seingatnya, Pak Kus sering membawa pulang amplop sejak diangkat jadi kepala sekolah. Seingatnya, hampir lima belas tahun jabatan suami tersayanginya itu hanya sebagai guru biasa, mengajar bahasa Inggris di SMA itu. Amplop yang dibawa pulang pun adalah amplop gaji bulanan semata. Penghasilan sampingannya dari memberi les. Itu pun jumlahnya tidak banyak. Tapi sejak jadi kepala sekolah, ada saja para orang tua murid yang bermurah hati memberi amplop. Tetapi umumnya selalu diembel-embeli dengan pesan: **tolong anak saya diperhatikan ya, Pak!*** (Feliwati, 2006: 64).

Informasi penting dalam kutipan di atas terutama terletak pada kata *semata* dalam kalimat ketiga. Kata ini menegaskan pengecilan arti gaji bulanan Pak Kusnadi bagi istrinya sekarang. Ini artinya, amplop yang diterima di luar gaji bulanan Pak Kusnadi lebih besar jumlahnya, dan diperoleh dari orang tua murid yang berpesan *tolong anak saya diperhatikan ya, Pak!* Melalui pesan dalam kalimat ini, orang tua murid "menitipkan" anaknya dan meminta perlakuan istimewa dari Pak Kus selaku kepala sekolah. Praktik semacam ini tidak hanya terjadi di sekolah, dan dikategorikan sebagai suap.

Saat ini, kata amplop identik dengan kata suap. Di negeri kita, semakin marak praktik amplop dilakukan. Tidak hanya di

sekolah sebagaimana digambarkan dalam cerpen “Amplop”, perilaku tidak terpuji ini dapat dijumpai dalam hampir semua bidang. Sebut saja kasus yang melibatkan beberapa pembesar negara belakangan ini seperti kasus impor daging sapi dan kasus Hambalang. Bahkan dalam dunia hukum dan peradilan yang semestinya menjadi tumpuan masyarakat dalam mencari keadilan pun tercemari praktik amplop. Dalam dunia jurnalistik, dikenal sebutan ‘wartawan bodrex’, yaitu wartawan yang mau menerima uang suap untuk memuat berita tertentu sesuai keinginan pemberi amplop. Wujud amplop sekarang sudah berkembang mengikuti perubahan zaman sebagaimana dikatakan oleh Mita, seorang wartawan yang mengaku pernah diberi amplop oleh narasumber yang meminta diliput kegiatannya, “jangan salah, amplop zaman sekarang udah berubah. Ada juga yang langsung transfer via atm.” (www.muslimramli.com)

Demikianlah gambaran *amplop* yang maknanya berkembang dalam masyarakat dan dimanfaatkan dalam cerpen “Amplop” sebagai simbol dalam penyampaian pesannya. Amplop yang identik dengan suap dapat dikatakan sebagai sebuah mitos yang hidup saat ini. Munculnya cerpen yang menggunakan kata amplop untuk memuat konsep suap dapat dikatakan sebagai penguat atau pengukuh mitos amplop (*myth of concern*). Beberapa cerpen tercatat menggunakan judul yang sama untuk menceritakan kasus suap, diantaranya adalah: “Amplop” karya Sandi S., dalam Kumpulan Cerpen Indonesia Baru 2013, yang menceritakan praktik suap dalam prosedur penerimaan PNS (www.lokerseni.web.id); “Amplop Coklat” karya Greeny Azzahra, dimuat dalam Tribun Jabar Edisi Minggu, 3 Februari 2013, berkisah tentang praktik suap dalam dunia peradilan (greenyazzahra.wordpress.com). Penggunaan kata amplop yang diidentikkan

dengan suap muncul juga dalam berita-berita di berbagai media massa. Mulai dari *amplop serangan fajar* yang menunjukkan praktik suap dalam proses pilkada, hingga *amplop* yang dipungut oknum polisi di jalan ketika bertugas mengatur ketertiban lalu lintas.

Kemudahan mendapatkan rejeki tambahan dari amplop membuat Pak Kusnadi semakin terbiasa dengan segala macam kecurangan yang disyaratkan oleh pemberi amplop. Hal serupa dirasakan oleh pemberi amplop. Semakin mereka mengetahui karakter lemah kepala sekolah ini, semakin mereka suka menempuh jalan pintas untuk memperoleh apa yang diinginkan untuk prestasi anak-anak mereka. Sekali waktu, Pak Kusnadi berurusan dengan permasalahan moral siswa, di waktu lain ia berurusan dengan prestasi akademiknya. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan kasus-kasus amplop yang melibatkan Pak Kusnadi.

Seorang pengusaha rotan berani memberi cek manakala anak sulungnya terancam dikeluarkan dari sekolah. Anak itu kedapatan hamil oleh petugas UKS. Peraturan SMA itu sudah jelas. Jika selama masa studi ada yang “kebobolan”, siswa tersebut harus mengundurkan diri demi menjaga nama baik sekolah dan seluruh komponennya (Feliwati, 2006: 65).

Pak Kusnadi berhasil mempertahankan keinginan sang pengusaha rotan dalam rapat guru yang membahas masalah ini. Siswi SMA yang hamil itu pun akhirnya diizinkan mengikuti UAN dalam keadaan berbadan dua. Walau bertentangan dengan peraturan sekolah, para guru tidak dapat melawan suara Pak Kusnadi selaku kepala sekolah. “Jasa” Pak Kus yang dapat dengan mudah mengabdikan permintaannya dengan imbalan uang membuat pengusaha rotan itu terinspirasi melakukannya lagi. Kali ini, ia ingin anaknya menjadi juara pertama,

mengalahkan seorang siswi anak orang kurang mampu yang mengandalkan beasiswa untuk bersekolah.

Rupanya si Pengusaha Rotan keranjingan main amplop. Beberapa waktu kemudian iadatang lagi, minta pada Pak Kus agar anak bungsunya dijadikan juara pertama untuk kenaikan kelas nanti.

"Bisa kan, Pak Kus? Orang semester kemarin saja anak saya sudah ranking dua. Tentu bukan hal yang sulit bagi Bapak untuk menjadikannya ranking pertama."

"Anak Bapak bernama Astuti..." dahi Pak Kus berkerut.

"Ya, benar!" sambut Pengusaha Rotan antusias. "Astuti Setyorini Nawangsih, kelas 2A nomor absen 19."

Pak Kus menarik napas. "Ya, bisa saja," katanya menjanjikan. "Itu bisa diatur."

Di benak Pak Kus sudah terancang satu rencana. Permainan nilai bahasa Inggris. Anak itu, yang bernama Astuti Setyorini Nawangsih, harus diberi nilai sembilan sedangkan rivalnya yang bernama Pertiwi cukup diberi nilai enam. Ya, tinggal menghubungi si Karyo saja.

"Oke, Pak! Kalau begitu saya permisi pulang. Dan ini..." Pengusaha Rotan menyerahkan amplop sebelum pergi, "Buat jalan-jalan ke luar negeri sama Ibu."

Pak Kus menahan napas. Jalan-jalan ke luar negeri? Siapa nolak! (Feliwati, 2006: 65)

Akhirnya, kemudahan mendapatkan amplop tambahan selain gaji membuat Pak Kusnadi semakin mengabaikan amanah jabatan yang diembannya. Bagi Pak Kus, yang terpenting adalah amplop. Dengan amplop-amplop itu ia bisa menyenangkan istrinya. Biaya kuliah anaknya cukup menguras gaji bulanan sehingga amplop-amplop itu sangat diperlukan. Pak Kusnadi mengabaikan keberadaannya sebagai guru dan sebagai kepala sekolah. Akibat dari kelakuan kepala sekolah ini, Pertiwi,

seorang siswi pintar anak buruh miskin terancam dihentikan beasiswanya karena tidak dapat mempertahankan prestasinya. Ini artinya, pertwi terancam tidak dapat bersekolah lagi.

Seorang guru semestinya memberikan pendidikan kepada murid-muridnya. Hak murid adalah mendapatkan pendidikan yang tidak hanya dapat membuatnya cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas dalam hal moralitas. Ada sebuah pepatah Jawa yang menyebutkan bahwa guru itu harus bisa digugu dan ditiru. Keindahan pepatah ini selain terletak dalam bunyi rimanya, terutama sekali dari kedalaman isi pesannya. Guru harus bisa digugu, artinya guru harus bisa dipercaya. Di sini terkandung harapan bahwa seorang guru yang ideal adalah orang-orang yang patut dipercaya karena menguasai disiplin ilmu tertentu dan sifat amanahnya dalam segala hal. Tidak ada pembatasan untuk sifat amanah, karena amanah masuk dalam kategori moralitas yang meliputi berbagai sendi kehidupan. Selain itu, guru juga selayaknya harus bisa ditiru atau dijadikan teladan. Untuk itu, seorang guru yang baik akan selalu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada murid-muridnya.

Pak Kusnadi sama sekali mengabaikan ihwal guru yang harus bisa digugu dan ditiru. Kemudahan memperoleh amplop membuat kepala sekolah ini tidak berprinsip. Ia rela melakukan segala hal walaupun itu bertentangan dengan kode etik seorang guru sekaligus seorang pemimpin. Baginya, yang terpenting adalah membawa pulang amplop untuk istrinya. Tampak bahwa peran Bu Kusnadi sangat berarti dalam perilaku buruk suaminya. Kesenangannya akan barang bagus yang semula tidak dapat terbeli dengan gaji reguler Pak Kusnadi dan hasil sekadarnya dari memberi les tambahan menjadi penyemangat untuk Pak Kusnadi melakukan menerima amplop suap.

Ketika menerima amplop undangan makan malam dari pemilik yayasan yang sudah lama berada di luar negeri dan tidak pernah muncul mengontrol keadaan sekolah, Pak Kusnadi merasa was-was. Ia menduga hal ini ada kaitannya dengan amplop-amplop yang selama ini diterimanya dari beberapa orang tua murid. Akan tetapi, istrinya menenangkan. Menurut Bu Kusnadi, ini undangan ramah tamah belaka. Tidak ada hal lain. Bu Kusnadi merasa sangat aman. Dalam pikirannya, tidak mungkin kecurangan yang dilakukan suaminya diketahui oleh pemilik yayasan. Kegembiraannya diundang makan malam bertambah ketika pemilik yayasan memberikan sebuah amplop tebal kepada suaminya, dengan pesan agar seorang anak menjadi juara pertama. Perempuan ini tidak mengetahui pembicaraan antara suaminya dan pemilik yayasan sebelumnya. Berikut kutipan yang memperlihatkan fragmen terakhir cerpen "Amplop".

"Ini buat Pak Kus," ujar Pemilik Yayasan setelah menerima amplop coklat dari tangan istrinya. Disodorkannya di meja sambil mengatakan, "Tahun depan, saya ingin Pertiwilah yang jadi juara pertama, seperti yang seharusnya. Kasihan anak buruh pabrik yang pintar itu."

Bu Kus segera merebut amplop tersebut ketika mereka telah berada dalam mobil. "Lucu sekali," katanya riang bercampur heran. "Pemilik Yayasan ikutan main amplop supaya seorang anak dijadikan juara pertama. Dunia memang sudah gila rupanya."

Pak Kus mengerem mobil secara mendadak. Nyaris menabrak anak kecil yang belajar bersepeda di ujung kompleks. Pikirannya begitu kusut. Ini pasti akhir dari karieku sebagai kepala sekolah. Akhir dari profesiku sebagai guru!

"Hati-hati dong Pak!" protes Bu Kus sembari membuka amplop. Isinya segopok

uang seratus ribuan dan selebar surat. "Ya, ampun! Banyak amat. Dan surat ini..."

Pak Kus menyandarkan kepalanya ke belakang, ke kursi mobil yang didudukinya.

Ini... ini..." Wajah Bu Kus memucat, membaca isi surat itu. "Pemutusan hubungan kerja..."

Pak Kus menelan ludah. "Ya, itu amplop terakhir kita, Bu. Sungguh yang terakhir!" (Feliwati, 2006: 69)

Feliwati tidak ingin cerpen "Amplop"-nya melepaskan begitu saja pelaku penerima amplop suap. Di akhir cerita ia memberikan peristiwa pemecatan sebagai hukuman untuk Pak Kusnadi. Dalam kutipan di atas tersirat harapan pengarang agar setiap kasus amplop diselesaikan dengan memberikan hukuman yang setimpal. Hal ini adalah konsekuensi dari segala kecurangan yang ia lakukan, dengan demikian, orang akan berpikir ribuan kali ketika hendak memutuskan menerima amplop pemberian dengan imbalan melakukan hal-hal curang.

Amplop dengan label negatif *suap*, telah dipahami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan berbagai bentuknya, *suap* sudah terlanjur diistilahkan dengan amplop. Hal ini menunjukkan bahwa konotasi kata amplop lebih sering tertuju pada hal buruk yang bersifat curang. Apabila dikembalikan pada pendapat Barthes bahwa istilah mitos hampir sama dengan 'representasi kolektif' yang diajukan Durkheimian (Barthes, 2010: 172), dapat dimengerti jika disebutkan bahwa amplop yang mengacu pada praktik *suap* pun layak disebut mitos karena sudah menjadi suara umum, pandangan kolektif masyarakat.

Munculnya amplop dalam cerpen "Amplop" memperkuat stigma negatif tentang amplop yang berlaku dalam realitas. Ini berarti, apabila mengacu pada fungsi mitos, kehadiran cerita amplop sebagai mitos cerpen "Amplop" mengambil fungsi sebagai pengukuh 'myth of concern'

bagi anggapan umum yang hidup dalam masyarakat terkait kata *amplop*.

PENUTUP

Tokoh yang terlibat kasus amplop suap dalam cerpen "Amplop" adalah Pak Kusnadi yang diamanahi jabatan sebagai kepala sekolah oleh pemilik yayasan. Akan tetapi, Pak Kusnadi yang diharapkan dapat memimpin dan mengelola sekolah menengah atas ini malah menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Amplop yang diterimanya dari orang tua murid mengharuskannya melakukan kecurangan, yang sangat kontradiktif dengan posisinya sebagai pemimpin sekaligus guru. Seorang guru yang idealnya tidak hanya mentransfer ilmu akademik tetapi juga pelajaran moral, justru memberikan contoh buruk bagi murid, guru, dan pegawai lain di lingkungan sekolah. Ini salah satu contoh ironi dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

Penggunaan kata *amplop* untuk merujuk pada praktik suap sudah lama dikenal dan digunakan dengan aktif dalam kehidupan nyata. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa amplop dalam cerpen "Amplop" merupakan penerusan mitos yang sudah ada dalam masyarakat di Indonesia khususnya, dan dalam dunia pendidikan khususnya. Mitos amplop yang berarti suap dalam cerpen "Amplop" mengemban fungsi sebagai mitos pengukuhan '*myth of concern*' bagi mitos amplop dalam realitas.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 2010. "Mengganti Objek Kajian Mitologi Saat Ini". Dalam Agustinus Hartono (Penerjemah.). *Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan, serta Kritik*

Sastra: 171—176) Yogyakarta: Jalasutra.

- _____. 2011. *Mitologi*. Nurhadi dan A. Sihabul Millah (penerjemah). Bantul: Kreasi Wacana.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feliwati. 2006. "Amplop". Dalam 25 *Naskah Terbaik Lomba Menulis Cerita Pendek 2005*: 64—69. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S., Sandi. 2012. Cerpen Sosial "Amplop". www.lokerseni.web.id. Diakses 12 April 2013.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- St. Sunardi. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- Uniawati. 2010. Larangan Inses dalam Mitos "Koloimba": Menengok Jendela Budaya Masyarakat Tolaki. Kumpulan Makalah. *Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara 2010*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- www.muslimramli.com. Dilema Amplop dalam Jurnalisme. Diakses 12 April 2013.

Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.